

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN
PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL DAN
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
*PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT***

**(Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan yang Listed (*Go-Public*) di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :
KHAULA LUTHFIA
NIM. C2C008201

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Khaulia Luthfia

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008201

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA KEUANGAN,
UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR
MODAL, DAN *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP PUBLIKASI
SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan yang
Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Periode 2007-2010)**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 19 Maret 2012

Dosen Pembimbing,

(Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19670814 199802 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Khaula Luthfia

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008201

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA KEUANGAN,
UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR
MODAL, DAN CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP PUBLIKASI
SUSTAINABILITY REPORT**

**(Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan yang
Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Periode 2007-2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Maret 2012

Tim Penguji

1. Andri Prastiwi, S.E., M.si., Akt. (.....)
2. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Khaula Luthfia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL, DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PUBLIKASI *SUSTAINABILITY REPORT*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Maret 2012

Yang membuat pernyataan,

(Khaula Luthfia)
NIM. C2C00201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

☞ Allah adalah tujuan dari segala sesuatu yang aku lakukan di dunia ini. Tidak ada tuhan kecuali ALLAH SWT.

☞ *"It takes only a few second to say " I LOVE U " , but it will take me an entire lifetime to show you how much."(keep fight).*

Khaula Luthfia

PERSEMBAHAN

Skripsi ini persembahkan untuk orang tuaku.

ABSTRAK

Publikasi *sustainability report* (SR) di Indonesia masih bersifat sukarela, namun minat dan prioritas perusahaan untuk mempublikasikan SR semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas, total aset, jumlah karyawan, struktur modal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan direksi, *governance committee* terhadap publikasi *sustainability report* (SR).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2010. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah sampel perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* (SR) adalah 24 perusahaan sedangkan jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan *sustainability report* (SR) adalah 19 perusahaan. Alat analisis untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 17.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan total aset, jumlah karyawan, rapat dewan direksi, dan keberadaan *governance committee* berpengaruh positif terhadap publikasi SR. Adapun *leverage* menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap publikasi SR. Sedangkan *return on asset*, *current ratio*, *inventory turnover*, struktur modal, rapat komite audit menunjukkan tidak berpengaruh terhadap publikasi SR.

Kata kunci: *Sustainability Report*, *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Inventory Turnover*, Total Aset, Jumlah Karyawan, Struktur Modal, Rapat Dewan Direksi, Rapat Komite Audit, *Governance Committee*.

ABSTRACT

Publication of sustainability report (SR) in Indonesia is still voluntary, but the interests and priorities of the company to publish SR increases. The aim of this research is to examine the effects of profitability, liquidity, leverage, activity ratio, total assets, number of employees, capital structure, the number of audit committee meetings, the number of board meetings, and governance committee to the publication of sustainability report (SR).

The population of this research is listed companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the year 2007-2010. The selection of this sample uses purposive sampling method. Based on purposive sampling method, the samples of firms that publish sustainability report (SR) are 24 companies while the number of companies that do not publish sustainability report (SR) are 19 companies. The analysis tool to test the hypothesis is the logistic regression analysis by using SPSS 17.0.

Results of this research indicate that total assets, number of employees, board meetings, and committee governance have a positive effect on publication of SR. The leverage indicates a negative effect on publication of SR. While return on assets, current ratio, inventory turnover, capital structure, audit committee meetings showed no effect on SR publications.

Keywords: Sustainability Report, Return On Assets, Current Ratio, Debt To Equity, Inventory Turnover, Total Assets, Total Employees, Capital Structure, Board of Directors, Meeting Audit Committee, Governance Committee.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kemudahanNya, serta Rasulullah SAW yang telah menjadi inspirasi bagi penulis sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Modal, *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Publikasi *Sustainability Report*” ini dapat selesai dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah banyak memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, dan doanya yang tulus sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu Emilia Saliha dan Hilmawan Madjid yang selalu mencurahkan kasih sayang melalui doa, dukungan dan nasihat kepada penulis.
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

3. Ibu Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing, ibu dosen yang sangat sabar dan penyayang dalam membimbing penulis.
4. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan inspirasi penulis dalam menjalani hidup.
5. Herry Laksito, SE., M.Adv., Acc., Akt., selaku dosen wali yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt yang telah meluangkan waktu berdiskusi mengenai sampel yang digunakan dalam penelitian ini.
7. Semua dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas bantuan selama masa perkuliahan.
9. Pakde, Bude, Om, Tante, Bulek, Abang, Cicik Lala, Lek Dini, sepupuku semuanya dan seluruh keluarga besar, terima kasih doa dan dukungannya.
10. Kakak dan adikku tersayang, Nuria Adilla, A'a Indra dan M. Syahirul Alim senantiasa memberi kasih sayang, semoga rukun selalu. Keponakan kecilku "Raffa" semoga selalu menyayangi tantenya.
11. M. Furqon Setiadi, yang ada disaat penulis jatuh bangun mengarungi hidup, serta keluarga Bapak Badowi dan Ibu Sudarwanti sudah berjasa memudahkan penulis mencapai kampus dengan Revo.
12. Keluarga Alm. Ibu Fatimah atas pengalaman hidup agar sabar dalam menjalani hidup, dan tawakal kepada Allah.

13. Akbar Wahyu Bachtiar yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan.
14. Teman-teman seperjuangan Akuntansi 2008, selalu kompak, dan *keep contact*. Kalian telah menjadi keluarga yang baru dalam hidupku.
15. Mas Hari dan Mbak Yunita yang sudah memberikan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini terkait *Sustainability Report*.
16. Seluruh sahabat di Desa Genting, KKN desa Jambu, Kos Pleburan, Kos Dahlia, Teman TK, SD, SMP, SMA yang selalu ada walau sudah terpisah jarak yang jauh.
17. Semua pihak lain yang telah membantu penyelesaian skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 19 Maret 2012

Penulis

Khaula Luthfia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PENYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
iii	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	11

2.1.2 Teori Legitimasi.....	14
2.2 Konsep Keberlanjutan.....	17
2.2.1 Definisi Berkelanjutan	17
2.2.2 Pembangunan Berkelanjutan	18
2.2.3 <i>Sustainability Report</i>	19
2.3 Konsep <i>Triple Bottom Line</i>	21
2.4 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)	23
2.5 Karakteristik Perusahaan dan Publikasi SR	24
2.5.1 Kinerja Keuangan	24
2.5.1.1 Profitabilitas	24
2.5.1.2 Likuiditas.....	25
2.5.1.3 <i>Leverage</i>	25
2.5.1.4 Analisis Aktivitas	26
2.5.2 Ukuran Perusahaan	26
2.5.2.1 Total Aset.....	27
2.5.2.2 Jumlah Karyawan	27
2.5.3 Struktur modal	28
2.5.3.1 <i>Right Issue</i>	28
2.6 <i>Corporate Governance</i> / Tata Kelola Perusahaan	28
2.6.1 Komite Audit.....	29
2.6.2 Dewan Direksi.....	30
2.6.3 <i>Governance Committee</i>	32
2.7 Penelitian Terdahulu	32

2.8 Kerangka Pemikiran.....	40
2.9 Pengembangan Hipotesis	43
2.9.1 Hubungan antara Profitabilitas dengan Publikasi SR.....	43
2.9.2 Hubungan antara Likuiditas dengan Publikasi SR.....	44
2.9.3 Hubungan antara <i>Leverage</i> dengan Publikasi SR.....	45
2.9.4 Hubungan antara Aktivitas dengan Publikasi SR.....	46
2.9.5 Hubungan antara Total Aset dengan Publikasi SR.....	47
2.9.6 Hubungan antara Jumlah Karyawan dengan Publikasi SR.....	48
2.9.7 Hubungan antara Struktur Modal dengan Publikasi SR	49
2.9.8 Hubungan antara Komite Audit dengan Publikasi SR	50
2.9.9 Hubungan antara Dewan Direksi dengan Publikasi SR.....	51
2.9.10 Hubungan antara <i>Governance Committee</i> dengan Publikasi SR..	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	55
3.1.1 Variabel Terikat.....	55
3.1.2 Variabel Bebas	55
3.1.2.1 Kinerja Keuangan.....	55
3.1.2.2 Ukuran Perusahaan	58
3.1.2.3 Struktur Modal.....	59
3.1.2.4 <i>Corporate Governance</i>	60
3.2 Populasi dan Sampel	61
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	63
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	63

3.5 Metode Analisis Data.....	64
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	64
3.5.2 Uji Hipotesis.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.2 Analisis Data.....	71
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	71
4.2.2 Hasil Analisis Tabulasi Silang	73
4.2.3 Hasil Analisis Regresi Logistik.....	77
4.2.3.1 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	77
4.2.3.2 Hasil Uji Keseluruhan Model.....	78
4.2.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	79
4.2.3.4 Hasil Uji Hipotesis	79
4.3 Interpretasi Hasil	83
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi SR.....	84
4.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Publikasi SR.....	84
4.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Publikasi SR	85
4.3.4 Pengaruh Aktivitas terhadap Publikasi SR.....	86
4.3.5 Pengaruh Total Aset terhadap Publikasi SR.....	87
4.3.6 Pengaruh Jumlah Karyawan terhadap Publikasi SR.....	87
4.3.7 Pengaruh Struktur Modal terhadap Publikasi SR.....	88
4.3.8 Pengaruh Komite Audit terhadap Publikasi SR.....	89
4.3.9 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Publikasi SR	90

4.3.10 Pengaruh <i>Governance Committee</i> terhadap Publikasi SR.....	90
BABV PENUTUP	92
5.1 Simpulan	92
5.2 Keterbatasan.....	93
5.3 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Perusahaan yang mempublikasikan SR dengan Kriteria.....	69
Tabel 4.2 Proses Seleksi Sampel Perusahaan yang tidak mempublikasikan SR dengan Kriteria.....	70
Tabel 4.3 Tabel Jumlah Perusahaan Sampel.....	71
Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	72
Tabel 4.5 Hasil Analisis <i>Crosstab Right Issue</i>	74
Tabel 4.6 Hasil Analisis <i>Crosstab Governance Committee</i>	75
Tabel 4.7 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	78
Tabel 4.8 Nilai <i>-2 Log Likelihood Model 1</i>	79
Tabel 4.9 Nilai <i>-2 Log Likelihood Model 2</i>	79
Tabel 4.10 Tabel Hasil Uji Koefisien Regresi.....	80
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	83
Tabel 4.12 Tingkat <i>Debt To Equity Ratio</i> Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Right Issue</i>	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Triple Bottom Line.....	23
Gambar 2.2 Model Kerangka Pemikiran	41

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A DAFTAR HASIL OBSERVASI PERUSAHAAN SAMPEL PENELITIAN PERIODE 2007-2010.....	101
LAMPIRAN B TABULASI DATA.....	103
LAMPIRAN C HASIL OLAH DATA STATISTIK.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir *corporate social responsibility (CSR)* dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan telah menjadi isu perkembangan utama perusahaan. Konsep tersebut muncul dari tuntutan dan harapan masyarakat tentang peran perusahaan dalam masyarakat. Salah satu munculnya tuntutan masyarakat dikarenakan terjadi rangkaian tragedi lingkungan dan kemanusiaan di berbagai belahan dunia, seperti Minamata (Jepang), Bhopal (India), Chernobyl (Uni Sovyet), Shell (Nigeria). Tragedi lingkungan juga terjadi di Indonesia, seperti kasus PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Newmont Minahasa Raya di Buyat, PT. Freeport di Irian Jaya (Radyati, 2008).

Tragedi-tragedi tersebut menjadi bukti ketidaktanggungjawaban perusahaan atas aktivitasnya. Perusahaan hanya berorientasi pada maksimalisasi laba dan mengabaikan dampak lingkungan dan sosial. Saat ini paradigma bahwa perusahaan melalui kegiatan bisnis berusaha mencari keuntungan semata sudah usang. Menurut Elkington (dalam Nugroho, 2009) kini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal tersebut dikenal dengan *Tripple-P Bottom Line*.

Tragedi-tragedi tersebut juga membuat masyarakat semakin sadar terdapat sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Seiring waktu jumlah sumber daya tersebut semakin terbatas. Kesadaran masyarakat tersebut mengingatkan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang ada. Pemerintah juga telah menerbitkan UU nomor 40 pasal 74 mengenai pengelolaan sumber daya. UU nomor 40 Pasal 74 mewajibkan perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha dibidang atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Anke, 2009).

Pengelolaan sumber daya memerlukan ketepatan cara agar dapat memenuhi kebutuhan generasi yang akan datang. Salah satu cara yang digunakan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya adalah mengurangi dampak lingkungan dari operasional bisnis perusahaan dan meminimalkan baik sumber daya yang digunakan dan limbah yang muncul. Hal ini sesuai dengan konsep *ecoeffisiensi*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia menjelaskan *ecoeffisiensi* sebagai suatu konsep efisiensi yang memasukkan aspek sumber daya alam dan energi atau suatu proses produksi yang meminimumkan penggunaan bahan baku, air dan energi serta dampak lingkungan per unit produk.

Konsep *ecoeffisiensi* berkembang seiring dengan berkembangnya isu CSR dan *sustainable development*. Perkembangan konsep *ecoeffisiensi* mengarahkan perusahaan untuk menggunakan konsep tersebut dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta keberlanjutan perusahaan. *Ecoeffisiensi* merupakan pelengkap dan pendukung pengembangan yang berkelanjutan (*sustainability development*) (Hansen dan Mowen, 2009).

Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report* (SR)) (Suryono dan Prastiwi, 2011).

The Global Reporting Initiative (GRI) sebagai pemegang otoritas mengenai *sustainability report* di dunia, telah mengembangkan kerangka untuk *sustainability reporting*. Versi terakhir dari pedoman *sustainability reporting* bernama *G3 Guidelines* (Dilling, 2009). GRI mensyaratkan perusahaan yang menggunakan *G3 Guidelines* untuk memenuhi tipe-tipe standar pelaporan, yakni: profil organisasi, indikator organisasi, dan pendekatan manajemen (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Publikasi *sustainability report* berdasarkan GRI telah diwajibkan di negara Eropa. Namun demikian, pelaporan *sustainability report* diberbagai negara masih bersifat sukarela (*voluntary*). Di Indonesia, publikasi *sustainability report* masih bersifat *voluntary* karena tidak terdapat standar baku yang mengaturnya (Suaryana, 2010). Walaupun demikian, minat dan prioritas perusahaan untuk mempublikasikan *sustainability report* tidak berkurang dikarenakan meningkatnya peraturan lingkungan di banyak negara yang diperkirakan akan semakin ketat. Selain itu, tuntutan masyarakat akan peran perusahaan semakin meningkat yang mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu

contoh informasi tersebut adalah informasi mengenai sosial dan lingkungan (Utama dalam Suryono dan Prastiwi, 2011).

Penelitian mengenai SR mulai berkembang yang menandakan fenomena pelaporan SR mulai banyak dilakukan oleh perusahaan. Penelitian awal ke arah kuantitatif mengenai SR dilakukan Kolk (dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Kolk (dalam Suryono dan Prastiwi, 2011) melihat trend dalam melaporkan *sustainability*. Selanjutnya, penelitian kuantitatif yang lebih mendalam telah dilakukan Dilling (2009). Dilling (2009) menganalisis apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang mempublikasikan SR dengan yang tidak, melalui karakteristik-karakteristik perusahaan. Karakteristik-karakteristik perusahaan dalam penelitian Dilling (2009) adalah jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, struktur modal, *corporate governance*, serta lokasi perusahaan-perusahaan didirikan.

Penelitian mengenai SR di Indonesia masih pada fase awal. Penelitian yang telah dilakukan di Indonesia cenderung hanya menganalisis luas pengungkapan dan kedalaman analisis pada perusahaan berdasar *Global Reporting Initiative* (GRI), antara lain: Akbar (2006); Chariri dan Nugroho (2009); Almalia (2009); Anke (2009); Wicaksono (2010); Ratnasari (2011); Dewi, dkk (2011). Akbar (2006) menganalisis yang pertama, pengungkapan indikator-indikator kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dalam *sustainability reporting* periode tahun 2006. Akbar (2006) juga menganalisis tingkat keluasan dan kedalaman *sustainability reporting* tersebut dengan pendekatan skoring serta menganalisis tingkat level dari *sustainability reporting* masing-masing

perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan komponen GRI terbesar, skor tertinggi tingkat keluasan dan kedalaman (*breadth and depth*) dari *sustainability reporting*, serta level *sustainability reporting* tertinggi adalah PT Kaltim Prima Coal (KPC).

Penelitian yang dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) menguji variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan praktik *corporate governance* terhadap praktik pengungkapan SR. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan karakteristik-karakteristik perusahaan dan pelaksanaan *corporate governance* antara perusahaan yang melakukan pengungkapan dan tidak melakukan pengungkapan. Sedangkan variabel *leverage* tidak menunjukkan terjadinya perbedaan. Selanjutnya terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit. Sedangkan variabel seperti likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan *governance committee* yang dijelaskan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian di Indonesia masih sedikit membandingkan karakteristik perusahaan dengan publikasi SR. Penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai SR perlu dilakukan untuk mendorong perkembangan SR sehingga kontribusi yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan atau *stakeholders* lebih optimal, yaitu menunjukkan komitmen perusahaan terhadap perkembangan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Oleh sebab itu menarik untuk

menganalisis karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi perusahaan dalam mempublikasikan SR.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2009), namun memiliki beberapa perbedaan, antara lain adalah penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, variabel *committee sustainability* tidak diadopsi dikarenakan jumlah perusahaan di Indonesia tidak memiliki *committee sustainability*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) adalah penambahan proksi pada variabel ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, penambahan variabel yang diteliti yaitu struktur modal yang diproksikan dengan jumlah saham baru yang diterbitkan serta teknik pengambilan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling*.

1.2 Rumusan Masalah

Perusahaan harus dapat bersaing pada kondisi lingkungan ekonomi yang berubah. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih transparan dalam mempublikasikan informasi yang berkaitan dengan perusahaan, sehingga akan lebih mudah membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Salah satu informasi yang diminta untuk dipublikasikan oleh perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan keseluruhan hubungan perusahaan dengan semua *stakeholders*, meliputi konsumen, karyawan, masyarakat, pemilik atau investor, pemerintah dan pemasok. SR menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada

stakeholders. Perusahaan diharapkan menerapkan *sustainability reporting* sebagai bentuk pelaporan pertanggungjawaban sosial perusahaan sehingga mampu memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan (Fitriana, 2007).

SR di Indonesia masih pada fase awal. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang menerbitkan SR masih sedikit di Indonesia. ISRA (*Indonesia Sustainability reporting Award*) adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah mempublikasikan laporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri. Jumlah perusahaan yang berpartisipasi pada ISRA (*Indonesia Sustainability reporting Award*) hanya berjumlah 34 perusahaan pada tahun 2011 (*Nasional Center for Sustainability Report*, 2011).

Salah satu alasan perusahaan masih sedikit mempublikasikan SR karena SR masih bersifat *voluntary* atau sukarela. Selain itu, para manajer di perusahaan yang berbeda-beda belum memiliki tingkat inisiatif kesadaran untuk mempublikasikan SR sehingga tidak semua perusahaan di Indonesia mempublikasikan SR (Suryono dan Prastiwi, 2011). Terlebih tidak ada *single definition* dari SR yang mampu diterima secara global, ataupun bagaimana seharusnya bentuk format dari SR (Dilling, 2009). Akibatnya tidak ada kejelasan dan kepastian dalam menentukan apa yang harus dipublikasikan dalam SR, bagaimana mengukur dan mengklasifikasikan informasi yang ada, tidak ada pula sanksi yang diterima perusahaan apabila tidak mematuhi standar serta kepada siapa seharusnya SR ditujukan. Selain itu, SR juga memerlukan waktu dan biaya

lebih banyak dalam prosedur pembuatan SR (Suryono dan Prastiwi, 2011). Hal tersebut menjadikan perbedaan komitmen manajemen masing-masing perusahaan untuk mempublikasikan SR atau tidak.

Penelitian di Indonesia mengenai SR masih sedikit. Penelitian mengenai SR di Indonesia hanya terbatas pada beberapa variabel. Penelitian ini ingin menganalisis variabel jumlah karyawan dan variabel struktur modal dikarenakan penelitian yang menggunakan jumlah karyawan dan struktur modal masih sedikit di Indonesia dalam menganalisis publikasi SR. Oleh karena itu, dapat dikemukakan masalah yang timbul yaitu apakah kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal dan *corporate governance* mempengaruhi publikasi SR?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal dan *corporate governance* terhadap publikasi SR. Adapun *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini adalah komite audit, dewan direksi, *governance committee*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan implikasi dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan dapat memberi kegunaan kepada berbagai pihak. Pihak tersebut antara lain:

1. Akademisi, untuk pemahaman mengenai *sustainability*, pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan SR dan *corporate sustainable management* serta penelitian ini juga sebagai bahan referensi untuk

pengembangan pengetahuan mengenai karakteristik perusahaan yang berpengaruh dalam publikasi SR di Indonesia.

2. Perusahaan, sebagai kontribusi pengetahuan tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan yang dipublikasikan di dalam laporan tersendiri yang disebut SR. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pemikiran akan pentingnya kewajiban untuk menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan, sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada *stakeholders* sehingga tercipta *sustainability* perusahaan.
3. Investor, untuk informasi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki potensi *sustainability* yang baik.
4. Pemerintah, sebagai referensi untuk menentukan kebijakan mengenai mekanisme SR yang lebih baik.
5. Masyarakat, untuk stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan penelitian ini juga memberikan informasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

1.5 Sistematika Penelitian

Bab satu adalah pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah yang mendasari penelitian tersebut. Bab ini kemudian menjelaskan tentang tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian. Bab dua adalah telaah

pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran penelitian dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

Bab tiga adalah metode penelitian yang menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional penelitian serta cara pengukuran variabel. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, menerangkan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel. Bab empat adalah hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, *goodness of fit model*, beserta interpretasi hasilnya. Bab lima adalah penutup. Bab penutup berisi kesimpulan penelitian yang didapat dari pembahasan bab empat. Dengan diperolehnya kesimpulan dalam penelitian ini, maka bab ini juga memberikan penjelasan mengenai implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini.

2.1 LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder*.

Gray, Kouhy dan Adams (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) mengatakan bahwa :

“Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder-nya*”.

Definisi *stakeholder* telah berubah secara substansial. Pada awalnya pemegang saham dipandang sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Pandangan ini didasarkan pada argumen Friedman (dalam Ghozali dan Anis Chariri, 2007) yang mengatakan bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Namun demikian, Freeman (dalam Ghozali dan Anis Chariri, 2007) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan (*adversarial group*), seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator.

Post, et al (dalam Solihin, 2009) mendefinisikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Selanjutnya *stakeholders* dapat diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

1. *Inside stakeholders*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Kategori *inside stakeholders* adalah pemegang saham (*stakeholders*), para manajer (*managers*), dan karyawan (*employers*);
2. *Outside stakeholders*, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak (*constituencies*) yang bukan milik perusahaan, bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Kategori *outside stakeholders* adalah pelanggan (*customers*), pemasok (*suppliers*), pemerintah (*government*), masyarakat lokal (*local communities*) dan masyarakat secara umum (*general public*).

Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholders*. Salah

satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang dengan pesat saat ini yaitu publikasi SR. Melalui publikasi SR (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Stakeholder juga dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholders* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, maupun kemampuan mengatur perusahaan. Organisasi akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting, dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya (Ullmann dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Berman, et al (dikutip dari Solihin, 2009) mengkaitkan antara teori *stakeholder* dengan kinerja sosial dan kinerja keuangan. Teori ini mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Oleh karena itu perusahaan akan mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan karena adanya komitmen moral dari manajemen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, komitmen moral ini akan mendorong perusahaan untuk merumuskan strategi perusahaan (yang memerhatikan kepentingan para pemangku kepentingan) di mana strategi perusahaan akan berpengaruh terhadap pencapaian

kinerja keuangan perusahaan. Salah satu strategi yang dipilih perusahaan adalah publikasi SR yang mempertimbangkan kepentingan *stakeholders*.

2.1.2 Teori Legitimasi

Legitimacy theory menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Dowling dan Pfeffer (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) mengatakan:

“Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan”.

Norma perusahaan selalu berubah mengikuti perubahan dari waktu ke waktu sehingga perusahaan harus mengikuti perkembangannya. Usaha perusahaan mengikuti perubahan untuk mendapatkan legitimasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan kontrak sosial antara yang dibuat oleh perusahaan dengan berbagai pihak dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa hal yang melandasi teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial sebagai berikut :

“Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial-baik eksplisit maupun implisit-dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan kepada :

- 1) hasil akhir (output) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat yang luas.
- 2) distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki”.

Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Dowling dan Pfeffer (dalam Ghazali dan Chariri, 2007) memberikan alasan yang logis tentang legitimasi organisasi sebagai berikut:

“Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan aktual dan potensial terjadi diantara kedua sistem tersebut, maka ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan”.

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindblom (dalam Ghazali dan Chariri, 2007)). Perbedaan yang terjadi ini antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan ”*legitimacy gap*” dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. *Legitimacy gap* menurut Wartol dan Mahon (dalam Ghazali dan Chariri, 2007) dapat terjadi karena tiga alasan :

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah;

2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah;
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Lindblom (dalam Septiadini, 2010) menyatakan bahwa teori legitimasinya merupakan suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau yang potensial ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Lindblom (dalam Septiadini, 2010) mengemukakan bahwa, jika perusahaan merasa bahwa legitimasinya dipertanyakan maka dapat mengambil beberapa strategi perlawanan, yaitu:

1. Perusahaan dapat berupaya untuk mendidik dan menginformasikan kepada *stakeholders*-nya mengenai perubahan yang terjadi dalam perusahaan;
2. Perusahaan dapat berupaya untuk merubah pandangan *stakeholders* tanpa mengganti perilaku perusahaan;
3. Perusahaan dapat berupaya untuk memanipulasi persepsi dengan cara membelokkan perhatian *stakeholders* dari isu yang menjadi perhatian kepada isu lain yang berkaitan dan menarik;
4. Perusahaan dapat berupaya untuk mengganti dan mempengaruhi harapan pihak eksternal tentang kinerja perusahaan.

Perusahaan berusaha memonitor nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai sosial masyarakat dan mengidentifikasi kemungkinan munculnya *gap* tersebut. Walaupun perlu diingat keberadaan dan besarnya *legitimacy gap* bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan. O'donovan (dalam Septiadini, 2010) menyarankan ketika terdapat perbedaan, perusahaan harus mampu mengubah nilai sosial atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi. Jadi untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya. Adapun cara atau media yang efektif untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan mempublikasikan SR yang merepresentatifkan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Perusahaan yang terus berusaha untuk memperoleh legitimasi melalui pengungkapan, berharap pada akhirnya akan terus-menerus eksis.

2.2 Konsep Keberlanjutan (sustainability)

2.2.1 Definisi Keberlanjutan (sustainability)

Awal mula terciptanya konsep keberlanjutan berasal dari pendekatan ilmu kehutanan. *Sustainability* diartikan sebagai suatu upaya yang tidak pernah memanen lebih banyak daripada kemampuan panen hutan pada kondisi normal. Kata *nachhaltigkeit* (bahasa Jerman untuk keberlanjutan) berarti upaya melestarikan sumber daya alam untuk masa depan, *Agricultural Economic Research Institut*. Pengertian *sustainability* lebih luas dari sekedar konteks lingkungan. Di dalamnya ada prinsip-prinsip yang terkait dengan hak asasi manusia, standar bagi pekerja seperti penghapusan diskriminasi dalam pekerjaan, di samping hal-hal yang terkait dengan lingkungan seperti pemakaian prinsip

kehati-hatian, tanggung jawab lebih besar pada lingkungan, maupun mengembangkan teknologi ramah lingkungan (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Sustainability perusahaan adalah suatu pendekatan bisnis yang meningkatkan nilai pemegang saham secara jangka panjang dengan menggunakan peluang-peluang yang ada dan mengelola risiko yang diukur dari segi ekonomi, lingkungan dan pembangunan sosial. Perusahaan yang berkelanjutan akan meningkatkan nilai jangka panjang pemegang saham dengan cara menyusun strategi dan manajemen mereka untuk mengusahakan dengan terus menerus pasar potensial bagi keberlanjutan produk dan jasa sedangkan dalam waktu yang sama dengan sukses mengurangi dan menghindari biaya dan risiko berkelanjutan, (Akbar, 2006).

2.2.2 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainability Development*)

Sumber daya yang terbatas (langka) dalam memenuhi kebutuhan manusia (*human needs*) yang cenderung tidak terbatas menjadi cikal bakal konsep *sustainability development*. Hal ini menyebabkan keprihatinan berbagai pihak, sehingga dibentuk *The Brundland Commission* untuk menanggapi keprihatinan tersebut. *The World Commission on Environment* yang lebih dikenal dengan *The Brundland Commission* mengeluarkan laporan yang dipublikasi oleh *Oxford University Press* berjudul "*Our Common Future*". Salah satu point penting dalam laporan tersebut adalah diperkenalkannya konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*), yang didefinisikan *The Brundland Commission* sebagai berikut:

"Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet

their own needs”.

Terdapat dua aspek penting dalam konsep dasar pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan (*environment*) dan pembangunan (*development*). Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan yang baik dari sudut pandang lingkungan. Berwawasan lingkungan berarti adanya keharmonisan dalam hubungan manusia dan alamnya. Pada sisi lain, pembangunan merupakan proses perubahan yang terus menerus yang ditandakan oleh kegiatan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi sebagai modal untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, kedua aspek ini harus berjalan secara harmonis dan terpadu serta memperoleh perhatian yang sama dalam kebijaksanaan pembangunan (Yakin dalam Akbar, 2006).

2.2.3 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Saat ini perusahaan secara sukarela mulai menyusun laporan setiap tahun yang dikenal dengan *sustainability report* (SR) yang dirintis dari konsep *sustainable development*. Beberapa perusahaan (misalnya Microsoft) menggunakan nama *corporate citizenship report*. Laporan tersebut menguraikan dampak organisasi perusahaan terhadap tiga aspek, yakni dampak operasi perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut GRI (dalam Dilling, 2009) mendefinisikan SR sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

SR sebagai bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan

terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Selain itu SR merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu penyusunan SR pada saat sekarang ini menempati posisi yang sama pentingnya juga dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) (dikutip dari Suryono dan Prastiwi, 2011) menjelaskan manfaat yang didapat dari SR antara lain :

1. SR memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi;
2. SR dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang;
3. SR dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya;
4. SR dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi;
5. SR dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial;

6. SR cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

2.3 Konsep *Triple Bottom Line*

Salah satu model awal yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun SR adalah mengadopsi metode akuntansi baru yang dinamakan *triple bottom line*. Elkington (dikutip dari Solihin, 2009) menjelaskan *triple bottom line* sebagai berikut:

“The three lines of the triple bottom line represent society, the economy and the environment. Society depend on the global ecosystem, whose health represents the ultimate bottom line. The three lines are not stable; they are in constant flux, due to social political, economic and environmental pressures, cycle and conflicts”.

Elkington (dikutip dari Solihin, 2009) mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan “3P”. Perusahaan harus mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*), turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), serta mengejar *profit*. *triple-p bottom line* (3P) dijelaskan sebagai berikut :

1. ***Profit* (keuntungan)**

Profit merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Aktifitas yang dapat digunakan untuk meraih *profit* antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai

tambah semaksimal mungkin. Peningkatan produktivitas dilakukan dengan memperbaiki manajemen kerja melalui penyederhanaan proses, mengurangi aktivitas yang tidak efisien, menghemat waktu proses dan pelayanan. Termasuk juga menggunakan material sehemat mungkin dan biaya serendah mungkin.

2. **People (manusia)**

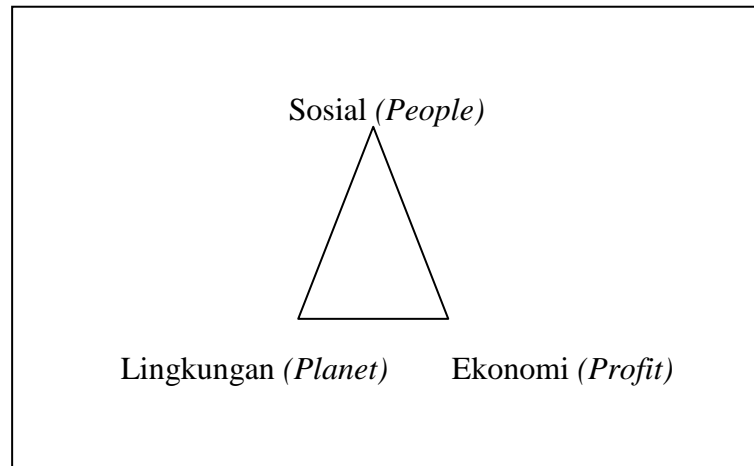
Masyarakat merupakan *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Masyarakat tidak dapat dipungkiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perusahaan. Perusahaan jika ingin tetap bertahan dan diterima, maka perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat sekitar. Operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat.

3. **Planet (bumi)**

Lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan manusia. Semua kegiatan yang manusia lakukan berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan dapat menjadi teman atau musuh manusia tergantung bagaimana memperlakukannya. Hubungan manusia dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, dimana jika manusia merawat lingkungan, maka lingkungan pun akan memberikan manfaat kepada manusia. Sebaliknya, jika lingkungan dirusak, maka akan mendapat akibatnya.

Konsep “3P” ini kemudian diilustrasikan dalam bentuk segi tiga sebagai berikut :

Gambar 2.1
Triple Bottom Line



Sumber : Akbar (2006)

2.4 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan/*Corporate Social Responsibility (CSR)*

Konsep CSR pada dasarnya merupakan konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan interaksi mereka terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara sukarela. Kotler dan Lee (dikutip dari Solihin, 2009) mendefinisikan *corporate social responsibility (CSR)* sebagai berikut:

“corporate social responsibility is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources”.

Kata *discretionary* yang berarti kegiatan CSR semata-mata merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk turut meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan merupakan aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan seperti kewajiban untuk membayar pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang ketenagakerjaan. Kata *discretionary* juga

memberikan nuansa bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas CSR haruslah perusahaan yang telah menaati hukum dalam pelaksanaan bisnisnya.

2.5 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan *Sustainability Report*

2.5.1 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Perhitungan rasio-rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan antara lain: rasio profitabilitas, *leverage* keuangan, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas (Ross, 2009).

2.5.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan (Sartono dalam Amal, 2011). Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung

jawab sosial secara luas, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin luas pengungkapan informasi sosial (Zaleha dalam Munif, 2010).

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antarperusahaan. Perusahaan yang menghasilkan *profit* tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat *profit* yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan memerlukan pengungkapan yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan informasi sesuai kebutuhan masing-masing pengguna (Suryono dan Prastiwi, 2011).

2.5.1.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Kewajiban atau hutang jangka pendek dapat dipenuhi atau ditutup dari aktiva lancar yang juga berputar dalam jangka pendek (Rahardjo, 2005). Konsep operasi ini didasarkan klasifikasi aset dan kewajiban dalam bentuk kategori lancar dan tidak lancar. Perbedaan secara tradisional antara *curret liabilities* dan *non current libilities* didasarkan pada jatuh tempo kurang dari satu tahun atau berdasarkan siklus operasi perusahaan yang normal (Ulupui dikutip dari Suryono dan Prastiwi, 2011).

2.5.1.3 Leverage

Leverage merupakan gambaran seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* mencerminkan tingkat

resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang/ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi, supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial) (Sembiring, 2005).

2.5.1.4 Analisis Aktivitas (*Activity analysis*)

Rasio aktifitas merupakan indikator untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dikelolanya. Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap serta aktiva lain (Sawir dalam Seputra, 2002).

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam pengelolaan aktivasnya. Jika perusahaan terlalu banyak memiliki aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi sehingga laba pun akan menurun. Di sisi lain, jika aktivitas terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang, sehingga rasio ini menggambarkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi (Ananingsih dalam Suryono dan Prastiwi, 2011).

2.5.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya

memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas (Zaleha dalam Amal, 2011). Perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sehingga perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas (Rosmasita dalam Suryono dan Prastiwi, 2011).

2.5.2.1 Total Aset

Aset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Aset adalah manfaat ekonomi dimasa depan yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu, Kieso, et al (2008, h.193). Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar. Sari (2011) mengutarakan bahwa perusahaan besar mampu melakukan pengungkapan lebih luas karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih besar dan mampu membiayai penyediaan informasi kepada pihak eksternal.

2.5.2.2 Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan perlu direncanakan untuk mengawali kegiatan inventarisasi mengenai sumber daya yang terdapat dalam perusahaan (Rivai, 2009). Perusahaan besar identik dengan jumlah karyawan yang besar. Semakin besar jumlah karyawan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan. Perusahaan tersebut lebih sering disoroti,

karena perusahaan besar cenderung lebih menjaga kualitas dan *image*-nya di mata masyarakat. Perusahaan besar juga akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Sari, 2011).

2.5.3 Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) perusahaan adalah kombinasi spesifik ekuitas dan utang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya. Ekuitas dinyatakan dalam lembaran saham. Anoraga dan Pakarti (dalam Handayani, 2008) mendefinisikan saham sebagai surat berharga bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Adapun manfaat yang diperoleh jika memiliki saham suatu perusahaan adalah:

- 1) *Deviden*, bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
- 2) *Capital Gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga belinya.
- 3) Manfaat *non finansial*, yaitu kebanggaan dan kekuasaan, memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

2.5.3.1 Right Issue

Right issue dapat didefinisikan sebagai kegiatan penawaran umum terbatas kepada pemegang saham lama dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu. Alat investasi ini merupakan produk turunan atau *derivatif* dari saham. Penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu dibutuhkan persetujuan dari pemegang saham mayoritas (Sukwadi, 2006).

2.5.4 Corporate Governance

Corporate governance pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal dengan “*Cadbury Report*” Tjoger dkk, (dalam Ratnasari, 2011). Laporan ini dipandang sebagai titik tolak (*turning point*) yang sangat menentukan praktik CG diseluruh dunia. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang (dikutip dari Ratnasari, 2011) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut:

“Corporate Governance is the system by which business corporation are directed and controlled. The corporate governance structure specific the distribution of the right an responsibilities among different participants in the corporation such as board, manager, shareholders, and other stakeholders, and spells put the rules andf procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provide the structure through wich the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.”

Pada intinya bahwa *corporate governance* adalah mengenai suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan untuk bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan multinasional telah memulai membayar lebih untuk merestrukturisasi dan menyupervisi para dewan yang ada dalam rangka memenuhi *sustainability responsibilities* (Kolk dalam Dilling, 2009).

2.5.4.1 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Handayani, 2011). Menurut Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 tentang komite audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan;
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan;
3. Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit;
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Komite audit merupakan individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Komite audit akan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris. Dengan demikian apabila fungsi dan tanggung jawab komite audit dapat dilaksanakan dengan baik, maka hal ini akan mendorong perusahaan untuk selalu bertanggung jawab kepada kepentingan *stakeholders* (Waryanto, 2010).

2.5.4.2 Dewan Direksi

Pasal 1 ayat 5 UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 menyatakan yang dimaksud dengan dewan direksi adalah:

“Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”.

Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan November 2004 oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG), fungsi

pengelolaan perusahaan yang dilakukan dewan direksi mencakup lima tugas yaitu:

1. Kepengurusan;

Dewan direksi harus menyusun visi dan misi serta program tinggi sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Dewan direksi harus memperhatikan kepentingan dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

2. Manajemen resiko;

Dewan Direksi harus menyusun dan melaksanakan sistem manajemen resiko perusahaan yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan.

3. Pengendalian internal;

Dewan direksi harus menyusun dan melaksanakan sistem pengendalian internal yang efektif dan handal dalam rangka mengamankan aset dan kinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan. Untuk itu perusahaan harus memiliki sistem pengendalian termasuk auditor internal dan auditor eksternal.

4. Komunikasi;

Dewan direksi harus memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan memperdayakan sekretaris perusahaan.

5. Tanggungjawab sosial;

Dalam rangka mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan, dewan direksi harus memastikan dipenuhinya tanggungjawab sosial perusahaan.

2.5.4.3 Governance Committee

Governance committee adalah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi (Willey, 2009). Pembentukan *corporate governance* yang baik, kuat, dan berkesinambungan tidak hanya menjalankan praktik biasa seperti halnya penunjukan komisaris independen, pelaksanaan rapat dewan direksi yang rutin, proporsi dewan direksi, atau penunjukan anggota komite audit independen, melainkan memerlukan pembentukan komite-komite tambahan yang dibentuk perusahaan. Salah satu komite tambahan yang dibentuk adalah *governance committee*. Penerapan prinsip *good corporate governance* adalah untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien melalui harmonisasi manajemen perusahaan yang dapat dicapai salah satunya dengan pembentukan *governance committee* (Muthaher dikutip dari Suryono dan Prastiwi, 2011).

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa tahun terakhir, penelitian empiris berkaitan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan dalam *sustainability report* (SR) telah mengalami perkembangan yang pesat. Namun, penelitian yang meneliti mengenai SR masih sedikit, dikarenakan penelitian mengenai praktik publikasi SR masih tergolong pada fase awal. Isu mengenai SR baru muncul setelah dipelopori oleh laporan yang bernama "*Our Common Future*" yang kemudian dikembangkan pada tahun 1992 untuk mendukung perkembangan keberlanjutan. Penelitian sebelumnya telah meneliti praktik publikasi SR pada perusahaan-perusahaan dari berbagai jenis sektor dan dengan variabel yang berbeda-beda yang diujikan. Di Indonesia, penelitian mengenai SR lebih banyak menggunakan pendekatan

kualitatif yang meneliti apakah praktik publikasi SR telah sesuai dengan standar yang dikembangkan *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI merupakan jaringan yang mengembangkan standar internasional yang menjadi pedoman pelaporan *sustainability report*. GRI didirikan CERES pada tahun 2002, yang saat ini berpusat di Amsterdam, Belanda. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu mengenai praktik publikasi SR:

Dilling (2009) menjelaskan berbagai macam karakteristik perusahaan yang mendukung publikasi SR yang berkualitas. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Variasi variabel yang digunakan meliputi: lokasi, ukuran, *corporate governance*, kinerja keuangan. Hasil penelitian mengatakan perusahaan-perusahaan dengan karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat cenderung publikasi SR yang berkualitas.

Suryono dan Prastiwi (2011) menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap praktik publikasi SR. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas, *governance committee* tidak berpengaruh terhadap praktik publikasi SR.

Ratnasari (2011) meneliti pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam SR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas publikasi SR. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas publikasi SR. Pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi berganda.

Dewi, dkk (2011) meneliti mengenai pemahaman tentang realitas keberlanjutan yang tercermin dalam praktek pelaporan keberlanjutan pada Badan Usaha Milik Negara dari sektor tambang yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *critical paradigm*. Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa realitas keberlanjutan yang tercermin dalam praktek pelaporan keberlanjutan pada Badan Usaha Milik Negara dari sektor tambang yang *go public* di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam klasifikasi *obligatory sustainability and humanism sustainability*.

Wicaksono (2010) meneliti praktik publikasi SR yang ada pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang hendak menggambarkan dan menguraikan mengenai akuntabilitas publikasi CSR pada suatu perusahaan. Pelaksanaan pelaporan yang diteliti apakah telah berdasarkan pedoman yang dikembangkan oleh GRI. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan dokumen perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa publikasi SR yang dilakukan oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, telah mengadopsi standar yang ditetapkan oleh GRI.

Nugroho (2009) menganalisis *narrative text* pengungkapan CSR dalam SR pada PT Aneka Tambang, Tbk. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis *semiotik*. Hasil penelitian menyatakan bahwa PT Antam telah melaporkan CSR-nya dalam SR dengan menggunakan format pelaporan GRI sebagai pedomannya.

Anke (2009) menganalisis pelaksanaan SR pada PT Semen Gresik (Persero) Tbk. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan dokumen perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa PT Semen Gresik (Persero) Tbk, telah mempublikasi SR perusahaannya berdasarkan standar GRI.

Almilia (2009) mencoba meneliti perusahaan dalam mengeksplor penggunaan website pada perusahaan *go publik* di Indonesia, termasuk kualitas isi *financial* dan *sustainability reporting* pada *website* perusahaan *go public* di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian menggunakan *content analysis* pada *item* yang ada pada *sustainability reporting* perusahaan-perusahaan terdaftar di BEI. Hasil penelitian mengatakan bahwa banyaknya perusahaan di Indonesia yang masih belum memanfaatkan secara maksimal pengungkapan informasi perusahaan melalui *website*.

Budisusetyo dan Almilia (2008) meneliti tentang kualitas isi *website* utama terkait dengan pelaporan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode *content analysis* pada *item-item* yang ada pada *sustainability reporting* perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian mengatakan masih rendahnya jumlah perusahaan yang mencantumkan *sustainability report*-nya pada menu utama *website* perusahaan di Indonesia.

Akbar (2008) meneliti indikator-indikator kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dalam *sustainability reporting* periode tahun 2006, tingkat keluasan dan kedalaman *sustainability reporting* tersebut dengan pendekatan

skoring dan tingkat level dari *sustainability reporting* masing-masing perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan kualitatif dalam periode tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan komponen GRI terbesar yaitu Kaltim Prima Coal (KPC) dengan 70 komponen indikator dari 79 komponen (88,61%), tingkat keluasan dan kedalaman (*Breadth and Depth*) dari SR 6 sampel perusahaan di Industri Pertambangan pada kategori *trailblazers* (skor antara 121-140) yaitu KPC dengan skor 134, sedangkan level *sustainability reporting* tertinggi yaitu KPC dengan tingkat Level A.

Pfliederer, et al (2005) menganalisis bagaimana kontribusi *life cycle assessment* dalam *sustainability reporting* perusahaan-perusahaan global. Metode yang digunakan menggunakan *life cycle assessment* (LCA). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Life Cycle Assessment (LCA) telah mendukung pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan-perusahaan global. Penelitian terdahulu secara ringkas disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Suryono dan Prastiwi (2011)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Praktik Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Uji Beda <i>t-test</i> dan Regresi Logistik	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Corporate Governance</i>	Variabel Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Corporate Governance</i> menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Ratnasari (2011)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Luas Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan di dalam <i>Sustainability Report</i>	Regresi berganda	Ukuran Dewan Komisaris, jumlah rapat Dewan Komisaris, proporsi Dewan Komisaris independen, ukuran Komite Audit, dan jumlah rapat Komite Audit.	<i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .
Dewi dkk, (2011)	Dialektika dan Refleksi kritis Realitas “ <i>Sustainability</i> ” dalam Praktik <i>Sustainability Reporting</i> : Sebuah Narasi Habermas.	Kualitatif	Dialektika dan Refleksi kritis Realitas “ <i>Sustainability</i> ” dalam Praktik <i>Sustainability Reporting</i> : Sebuah Narasi Habermas.	Badan Usaha Milik Negara dari sektor tambang yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam klasifikasi <i>obligatory sustainability and humanism sustainability</i>
. Dilling (2009)	<i>Sustainability Reporting: What Are The Characteristics of Corporations that Provide High Quality Sustainability Reports</i>	Uji Beda <i>t-test</i> dan Regresi Logistik	Sektor perusahaan, Ukuran, Profitabilitas dan pertumbuhan, <i>corporate governance</i> .	Perusahaan yang memiliki karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat berpengaruh terhadap pembuatan <i>sustainability report</i>

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Wicaksono (2010)	Akuntabilitas Pelaporan dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.	deskriptif kualitatif	<i>Sustainability report</i>	Pembuatan <i>sustainability report</i> PT Telkom sebagian besar telah berisikan informasi yang pengungkapannya telah sesuai dengan standar yang ditentukan oleh GRI.
Yi (2010)	<i>Research on Sustainability Reporting in Hong Kong</i>	<i>analysis content</i>	<i>Sustainability report</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , pertumbuhan, dan tipe industri	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Nugroho (2009)	Retorika dalam <i>Sustainability Reporting</i> analisis atas <i>Narrative Text</i> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam <i>Sustainability Report</i> PT Aneka Tambang, Tbk.	Kualitatif	<i>Sustainability Report</i>	Akuntabilitas pelaksanaan pelaporan dan pelaksanaan CSR PT Aneka Tambang sebagian besar telah memenuhi standar-standar yang ditetapkan oleh GRI
Anke (2009)	Penerapan <i>Sustainability Report</i> pada PT Semen Gresik (Persero) Tbk.	Kualitatif	<i>Sustainability Report</i>	PT Semen Gresik (Persero) Tbk. sebagian besar telah membuat <i>sustainability report</i> perusahaan berdasar kan standar yang telah dibuat oleh GRI

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Almilia (2009)	Analisa Kualitas Isi Finansial dan <i>Sustainability Reporting</i> pada Website Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Indeks Pengungkapan dan <i>analysis content</i>	<i>Item-item</i> dalam <i>sustainability report</i>	Perusahaan belum memanfaatkan secara optimal pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan.
Almilia (2008)	Analisa Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> pada <i>website</i> perusahaan-perusahaan di Indonesia	Indeks Pengungkapan dan <i>analysis content</i>	<i>Item-item</i> yang ada dalam <i>website</i> perusahaan	Tingkat kesadaran manajer masih rendah untuk menyajikan <i>sustainability reporting</i> pada menu utama <i>website</i> perusahaan di Indonesia
Akbar (2006)	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Tahun 2006 Pada enam Perusahaan di Industri Pertambangan	Pengungkapan laporan dilakukan teknik <i>skoring</i>	komponen GRI , tingkat keluasan dan kedalaman <i>sustainability reporting level sustainability reporting</i>	Pengungkapan komponen GRI terbesar yaitu Kaltim Prima Coal (KPC) dengan 70 komponen indikator dari 79 komponen (88,61%), tingkat keluasan dan kedalaman (<i>Breadth and Depth</i>) dari <i>sustainability reporting</i> 6 sampel perusahaan di Industri Pertambangan pada kategori <i>trailblazers</i> (skor antara 121-140) yaitu KPC dengan skor 134, sedangkan level <i>sustainability reporting</i> tertinggi yaitu KPC dengan tingkat Level A.

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Fitriana (2007)	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Pengumuman Indonesia <i>Sustainability Reporting Award</i> (isra) 2007	Paired Sample t test.	<i>Rasio Keuangan</i> (likuiditas solvabilitas, aktivitas, profitabilitas) dan <i>EVA (economic Value Added)</i>	Terdapat perbedaan signifikan pada rasio likuiditas, profitabilitas aktivitas dan tidak ada perbedaan pada rasio solvabilitas dan aktivitas pada rasio <i>working capital asset</i>
Adams (2006)	<i>Making a Difference Sustainability Reporting, Accountability, and Organisational Change</i>	Observasi dan <i>report content</i>	Perubahan organisasi dan <i>background</i> organisasi	Proses perubahan inisiatif pembuatan SR meningkatkan pengungkapan kinerja akuntabilitas dan <i>sustainability</i> bagi perusahaan
Pflieger, et al (2005)	<i>The Contribution of Life Cycle Assessment to Global Sustainability Reporting of Organizations</i>	<i>Life Cycle Assesment (LCA)</i>	item-item yang dikategorikan dalam <i>sustainability report</i>	<i>Life Cycle Assessment (LCA)</i> mendukung pengungkapan <i>sustainability report</i> oleh perusahaan-perusahaan global.

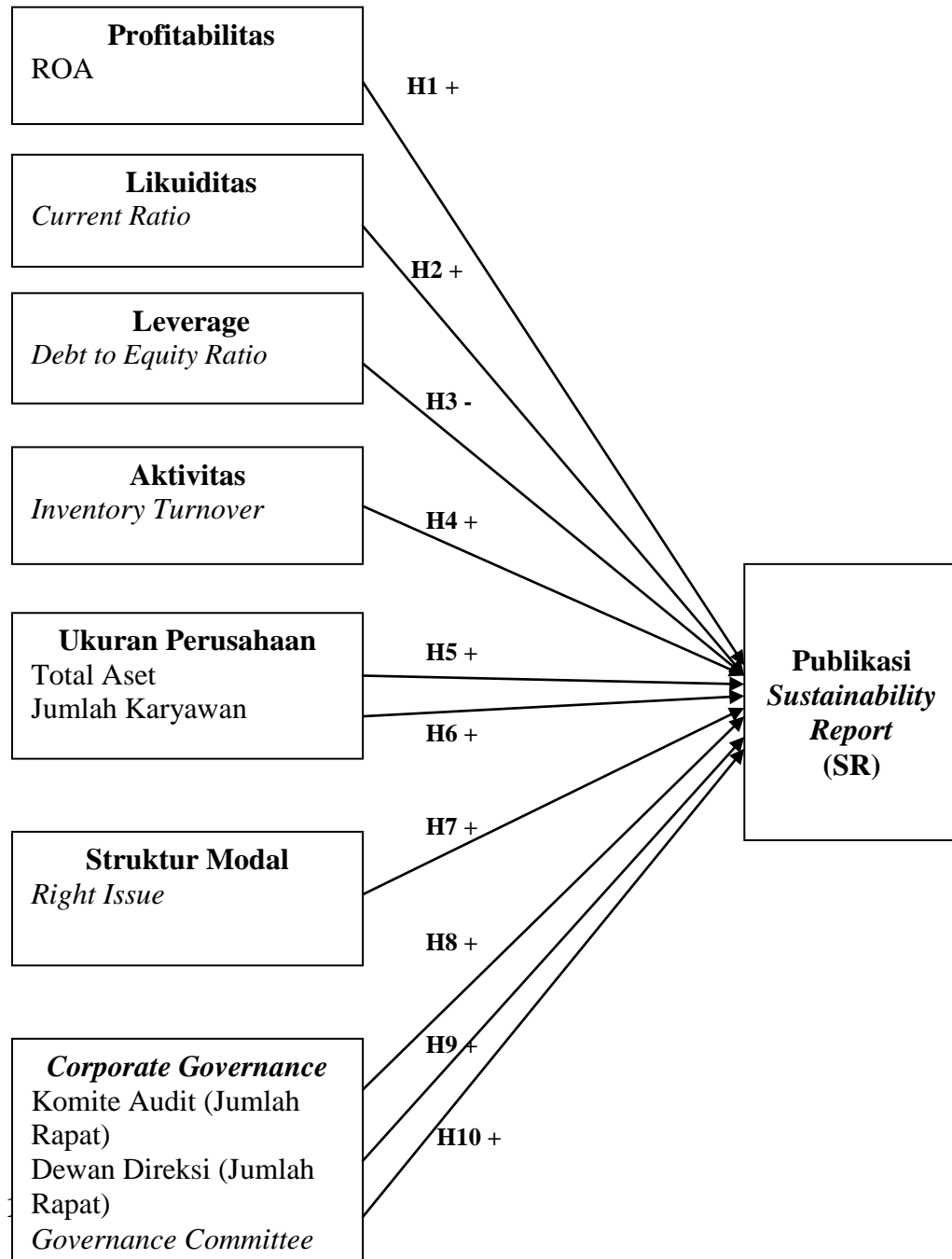
Sumber : diringkas untuk penelitian, 2011

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian landasan teoritis, serta untuk pemahaman lebih baik mengenai variabel-variabel yang diduga mempengaruhi publikasi SR antara lain profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, total aset, jumlah karyawan, struktur modal, komite audit, dewan direksi, *governance committee*, maka penelitian ini

menggunakan model kerangka pemikiran di bawah ini:

Gambar 2.2
Model Kerangka Pemikiran



Karakteristik perusahaan dan praktik pelaksanaan *corporate governance*, diasumsikan berbeda antara perusahaan yang mempublikasikan dengan yang tidak. Hal ini yang kemudian mendasari penelitian untuk menganalisis bagaimana pengaruhnya terhadap publikasi SR. Kerangka pemikiran dapat memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel perusahaan yang mempengaruhi publikasi SR sebagai berikut :

1. Tingkat profitabilitas perusahaan yang diproksikan melalui ROA memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.
2. Likuiditas perusahaan diproksikan dengan *current ratio* memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.
3. Tingginya rasio *leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki hubungan negatif dengan publikasi SR.
4. Tingkat aktivitas operasi perusahaan yang diproksikan melalui rasio *inventory turnover* memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.
5. Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.
6. Jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.
7. Struktur modal yang diproksikan melalui penerbitan saham baru memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.
8. Komite audit yang dilihat dari jumlah rapat antara anggotanya memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.

9. Dewan direksi perusahaan yang dilihat dari jumlah rapat antara anggotanya memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.
10. *Governance committee* dalam dewan di suatu perusahaan memiliki hubungan positif terhadap publikasi SR.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Hubungan Antara Profitabilitas dengan Publikasi SR

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosial secara luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial (Munif, 2010)

SR merupakan salah satu jenis pengungkapan informasi sukarela (*voluntary*). Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Isi yang terdapat dalam SR sebagian besar cenderung identik dengan isi program CSR yang dimuat dalam *annual report*, yakni seputar praktik sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk

mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada *public* dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Selain itu, perusahaan juga ingin investor yakin bahwa operasi berjalan efisien, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada investor untuk berinvestasi. Melalui publikasi SR (publikasi sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007). Kelengkapan Informasi yang ada dalam SR lebih lengkap, terperinci dan didukung dengan informasi yang mendukung, dikarenakan SR merupakan laporan yang terpisah dari annual report.

Penelitian menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dengan *sustainability report* antara lain Laraswati dan Indrayani (2010) yang berhasil membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan publikasi laporan. Penelitian terbaru oleh Suryono dan Prastiwi (2011) menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas yang diproksikan melalui ROA. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa :

H1 : Tingkat profitabilitas memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.

2.9.2 Hubungan Antara Likuiditas dengan Publikasi SR

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur (Prastowo dan Juliaty, 2005). Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat resiko yang

rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). Salah satu bentuk apresiasi yang akan ditunjukkan perusahaan untuk menambah kepercayaan dan *image* positif yang telah ada adalah dengan mempublikasikan informasi tambahan yang merepresentatifkan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan. Publikasi SR menjadi salah satu cara perusahaan untuk semakin menunjukkan keseriusan perusahaan mereka dalam melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan, dikarenakan laporan SR merupakan laporan yang berdiri sendiri atau terpisah dari *annual report*. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan :

H2 : Tingkat likuiditas memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.

2.9.3 Hubungan Antara *Leverage* dengan Publikasi SR

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Rahardjo, 2005). Tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan juga meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Pelaporan laba yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari para *stakeholder*-nya. Perusahaan dalam menggapai laba yang tinggi maka akan mengurangi biaya-

biaya, termasuk mengurangi biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial. Perusahaan dalam mempublikasikan SR memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari *annual report*. Penjelasan-penjelasan tersebut mengasumsikan hal sebagai berikut :

H3 = Tingkat *leverage* memiliki hubungan negatif dengan publikasi SR.

2.9.4 Hubungan Antara Ratio Analisis Aktivitas dengan Publikasi SR

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dananya. Keefektifan perusahaan terpapar dari bagaimana perputaran seluruh aktiva perusahaan pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio aktivitas menandakan kemampuan perusahaan yang *expert* dalam mengelola aktivitya. Hal ini memperlihatkan kondisi keuangan yang semakin stabil, kuat dan rendah resiko. Kondisi keuangan yang stabil dan kuat yang dihasilkan perusahaan, merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mendapat dukungan *stakeholders*. Dukungan *stakeholders* digunakan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan perusahaan. Dukungan *stakeholders* dapat dihimpun perusahaan dengan mempublikasikan SR (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Dilling (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa penelitian hingga berkisar tujuh puluh persen yang menyebutkan hubungan positif antara kinerja keuangan dengan pengungkapan CSR. Kecakapan dalam pengelolaan kinerja keuangan yang salah satunya digambarkan dari tingginya rasio aktivitas, memberikan kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang

lebih lengkap selain hanya membiayai kegiatan operasi perusahaan. SR hadir menyemarakkan beberapa media untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap. Oleh karena itu, dapat diasumsikan dari keterangan-keterangan yang ada sebagai berikut :

H4 : Tingkat aktivitas perusahaan memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.

2.9.5 Hubungan Antara Total Aset dengan Publikasi SR

Total aset adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha. Sumber daya dapat berbentuk fisik ataupun hak yang mempunyai nilai ekonomis (Warren, 2008). Semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan besar dan apabila total aset perusahaan meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi juga meningkat. Cowen, et al (dalam Adikara, 2011) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki pengaruh lebih besar terhadap masyarakat sehingga perusahaan dimungkinkan lebih memperhatikan program sosial untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Semakin besar perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan akan meningkatkan informasi yang lebih luas. Legitimasi dibutuhkan perusahaan untuk menyelaraskan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Isi yang terdapat dalam SR sebagian besar cenderung identik dengan isi program CSR yang ada pada *annual report* yaitu seputar praktik sosial dan lingkungan perusahaan. Legitimasi tersebut dapat diperoleh dengan

mempublikasikan SR. Publikasi SR akan menunjukkan informasi yang lebih luas yang juga memuat informasi sosial dan lingkungan perusahaan. Publikasi SR dapat dijadikan instrumen untuk mendapatkan legitimasi perusahaan. Beberapa argumen-argumen tersebut, dapat diasumsikan sebagai berikut:

H5 : Total aset memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.

2.9.6 Hubungan Antara Jumlah Karyawan dengan Publikasi SR

Jumlah karyawan merupakan salah satu komponen yang menandakan ukuran dari perusahaan. Jumlah perusahaan yang besar termasuk dalam kategori perusahaan yang besar. Adikara (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sering diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, volume penjualan, dan penjualan bersih. Robins dan Countler (dalam Solihin, 2009) menggambarkan perkembangan CSR menjadi 4 tahap. Tahap awal perusahaan hanya memikirkan kepentingan pemegang saham. Tahap kedua perusahaan mengembangkan CSR-nya kepada para pekerja (*employees*).

Perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi karyawan, mengembangkan hak-hak karyawan, meningkatkan keamanan kerja, memberikan kompensasi yang layak. Hal itu dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi. Cowen, et al (dalam Adikara, 2011) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki pengaruh lebih besar terhadap masyarakat. Perusahaan yang tidak berhasil memperhatikan kepentingan *stakeholder*-nya akan mengalami sorotan, kritik, bahkan hukuman dari publik.

SR adalah laporan yang berisi tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder*, salah satunya karyawan. Perusahaan dapat menunjukkan perhatian

perusahaan kepada karyawan melalui SR. Selain untuk memperhatikan karyawan, perusahaan berupaya mendapatkan legitimasi bahwa perusahaan telah berhasil memperhatikan kepentingan *stakeholder*-nya sehingga tidak akan mengalami sorotan, kritik, bahkan hukuman dari publik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6 : Jumlah Karyawan memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.

2.9.7 Hubungan Antara struktur modal dengan Publikasi SR

Penerbitan saham baru (*right issue*) merupakan pengeluaran saham baru dalam rangka penambahan modal perusahaan dengan terlebih dahulu ditawarkan kepada pemegang saham saat ini (*existing shareholders*). Saham baru (*right issue*) dapat dibeli pada harga tertentu dan pada waktu tertentu pula. Pemegang saham lama mempunyai hak memesan efek terlebih dahulu (*preemptive right*) atas saham baru tersebut (Darmadji dan Fakhrudin dalam Nugroho, 2010).

Tren global yang terjadi saat ini adalah mulai dimasukkannya pertimbangan perusahaan yang melaksanakan CSR dalam aktivitas pasar modal. *New York Stock Exchange* telah memiliki *Dow Jones Sustainability Index* (DJSI) bagi saham-saham perusahaan yang dikategorikan memiliki nilai *corporate sustainability* dengan salah satu kriterianya adalah pelaksanaan CSR. DJSI dipraktikkan mulai tahun 1999. Begitu pula dengan *London Stock Exchange* yang memiliki *Socially Responsible Investment* (SRI) Index dan *Financial Times Stock Exchange* (FTSE) yang memiliki FTSE4Good sejak 2001. Inisiatif ini mulai diikuti oleh otoritas bursa saham di Asia, seperti di Hangseng *Financial Times*

Stock Exchange (FTSE) dan *Singapore Stock Exchange*. Konsekuensi dari adanya indeks-indeks tersebut memicu investor global untuk menanamkan investasinya di perusahaan-perusahaan yang sudah memiliki indeks yang dimaksud (Solihin, 2009).

Upaya perusahaan untuk menambah saham yang beredar secara tidak langsung menambah jumlah pemegang saham. Semakin banyak pemegang saham maka semakin banyak pula pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan dan akan memicu pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif. Laporan bersifat non finansial dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh perusahaan dalam melihat dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan serta sebagai alat komunikasi perusahaan dengan *stakeholder*-nya Benardi, dkk (2009). Media pengungkapan yang berisi laporan non finansial salah satunya adalah SR. Oleh karena itu diperkirakan perusahaan dengan kebutuhan pembiayaan akan cenderung menyediakan SR dengan tujuan untuk menarik investor-investor tertarik dalam operasi berkelanjutan.

H7 : Struktur modal memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.

2.9.8 Hubungan antara Komite Audit dengan Publikasi SR

Perusahaan multinasional baru-baru ini mulai memperhatikan pengawasan dewan dan penataan tanggungjawab keberlanjutan selain kepatuhan, etika dan verifikasi eksternal (Dilling, 2009). Komite audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari sistem *corporate governance*. Komite audit memiliki peran yang penting dalam mengkoordinasikan anggota-anggotanya agar dapat menjalankan

tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX I.5 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan.

Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu hal yang mendukung *good corporate governace* adalah dengan mempublikasikan SR. *Good corporate governace* merupakan suatu proses atau sistem yang bertujuan meningkatkan nilai dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders*.

SR merupakan media yang mampu mempublikasikan informasi yang lebih luas yang dibutuhkan para *stakeholders*. Tingginya frekuensi rapat antara anggota komite akan mewujudkan pelaksanaan *good corporate governance* yang lebih baik yang selanjutnya akan mendukung perusahaan untuk mempublikasikan SR. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H8 : Komite audit memiliki positif terhadap publikasi SR.

2.9.9 Hubungan Antara Dewan Direksi dengan Publikasi SR

Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan fungsi pengelolaan perusahaan yang dilakukan dewan direksi mencakup lima fungsi yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggungjawab sosial. Tugas tanggung jawab sosial menjabarkan bahwa dewan direksi harus mempunyai perencanaan tertulis yang jelas dan fokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Realisasi perencanaan tertulis yang jelas mengenai tanggung jawab perusahaan dapat dipublikasikan melalui SR. SR merupakan laporan yang lebih menunjukkan keseriusan perusahaan untuk membuktikan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan dikarenakan terpisah dari *annual report*. Selain itu dewan direksi merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan GCG sehingga dewan direksi perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sesuai dengan salah satu prinsip GCG yaitu *accountability*.

Informasi mengenai tanggung jawab perusahaan tersebut harus dipenuhi guna mendapatkan legitimasi perusahaan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam hal pengelolaan sumber daya perusahaan atau segala aspek yang berkaitan dengan perusahaan memerlukan legitimasi perusahaan. Rapat antara dewan direksi yang memiliki frekuensi semakin tinggi menandakan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance* (Suryono dan Prastiwi, 2011). Semakin seringnya frekuensi rapat dewan direksi menandakan semakin sering pula dewan direksi berdiskusi mengenai informasi yang lebih luas

guna mendapatkan legitimasi perusahaan terkait dengan aktivitas perusahaan.

Bukti perusahaan yang telah bertanggung jawab akan aktivitas perusahaan adalah aktivitas sosial dan lingkungan yang tertuang dalam SR. SR juga sebagai bentuk tugas dewan direksi dari aspek komunikasi. Tugas dewan direksi mengharuskan perusahaan memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Selain itu SR juga berguna sebagai bukti perusahaan dalam mendapatkan legitimasi perusahaan yang secara tidak langsung sebagai media komunikasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan argumen-argumen tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H9 : Dewan direksi memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.

2.9.10 Hubungan antara *Governance Committee* dengan Publikasi SR

Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan komite kebijakan *corporate governance* bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang bertalian dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Etika bisnis dan tanggung jawab perusahaan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan oleh perusahaan. Tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas sosial dan lingkungan dilakukan perusahaan agar tercapai kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Pertumbuhan dan kestabilan perusahaan bergantung dari kesiapan tiap perusahaan dalam bentuk rantai nilai tanggung jawab CSR-nya, sehingga organisasi berusaha

menumbuhkembangkan pengalamannya dalam mendukung pencapaian pertumbuhan dan kestabilan jangka panjang (IBM dalam Dilling 2009). Pelaksanaan tanggung jawab perusahaan yang serius untuk kestabilan jangka panjang dapat dipublikasikan melalui SR. *Governance committee* dapat merekomendasikan untuk melakukan tanggung sosial melalui SR. Tanggung jawab sosial merupakan salah satu bukti perusahaan telah memperhatikan *stakeholder*-nya. Bersumber dari argumen yang telah disampaikan sebelumnya, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H10: *Governance Committee* memiliki hubungan positif dengan publikasi SR.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, oleh karena itu pada bagian ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen dalam penelitian ini berupa publikasi *sustainability report* (SR) pada suatu perusahaan. SR merupakan laporan yang berisi praktik pengukuran dan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada internal dan eksternal *stakeholders* berkaitan dengan kinerja organisasi untuk tujuan pembangunan berkelanjutan (Van dan Kolk, 2002). Pengukuran variabel dependen menggunakan dummy, dengan cara memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mempublikasikan SR dan 0 untuk perusahaan yang tidak mempublikasikan SR.

3.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

3.1.2.1 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, pihak manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Sucipto, 2003). Laporan keuangan yang disusun secara baik dan

akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang diproksikan melalui satu ukuran rasio keuangan. Berikut rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas.

1. Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya (Rahardjo, 2005). *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad (3.1)$$

ROA digunakan dalam penelitian ini, karena memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan analisis lain yaitu: dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi, sifatnya yang menyeluruh berarti perusahaan telah menjalankan sistem akuntansinya dengan baik, dapat mengukur efisiensi penggunaan modal, produksi, dan bagian penjualan serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam efisiensi penggunaan modal dengan perusahaan lainnya yang sejenis (Weston dan Copeland dalam Suryono dan Prastiwi, 2011).

2. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek tepat pada waktunya. Terdapat beberapa rasio yang menggambarkan likuiditas perusahaan antara lain *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan rasio ini dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kesulitan likuiditas atau tidak (Raharjo, 2005).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (3.2)$$

3. Leverage

Rasio *leverage* menggambarkan kontribusi pemilik (pemodal atau pemegang saham) dibandingkan dengan dana yang berasal dari kreditor (Rahardjo, 2005). Rasio *leverage* antara lain adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt Equity ratio*. Penelitian ini menggunakan *Debt Equity Ratio (DER)* untuk mengukur *leverage*.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \quad (3.3)$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat aktivitas atau efisiensi penggunaan dana yang tertanam pada pos-pos aktiva. Penelitian ini menggunakan *inventory turnover* untuk mengukur rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan barang atau rasio untuk mengukur kemampuan

dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin cepat *inventory* terjual, semakin cepat investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas (Rahardjo, 2005). Oleh karena nilai *inventory turnover* yang terlalu besar dibandingkan dengan variabel lainnya, maka *inventory turnover* ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural (Adikara, 2011).

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Persediaan} \quad (3.4)$$

3.1.2.2 Ukuran (*Size*) Perusahaan

Ukuran perusahaan sering diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, volume penjualan, dan penjualan bersih (Adikara, 2011). Ukuran perusahaan diproksikan total aset dan jumlah karyawan dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah jumlah karyawan dan total aset berpengaruh terhadap publikasi SR. Peneliti menggunakan dua proksi tersebut dikarenakan dianggap telah mewakili ukuran perusahaan.

1. Total Aset

Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha. Sumber daya dapat berbentuk fisik ataupun hak yang mempunyai nilai ekonomis (Warren, 2008). Dalam penelitian ini total aset merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Oleh karena nilai total aktiva yang terlalu besar dibandingkan dengan variabel lainnya, maka variabel total aset ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural (Adikara, 2011).

2. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan mengacu pada keseluruhan karyawan yang tersedia dengan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bisnis dari perusahaan (Ball, et al, 2000). Semakin banyak karyawan yang tersedia menandakan ukuran perusahaan semakin besar. Robins dan Countler (dalam Solihin, 2009) menggambarkan pada tahap awal CSR hanya tertuju kepada pemilik perusahaan, sedangkan pada tahap kedua perusahaan mengembangkan CSR-nya kepada para karyawan. Manajer tidak hanya memperhatikan maksimalisasi laba, namun manajer mulai memberikan perhatian yang besar kepada sumber daya manusia. Oleh sebab itu peneliti menggunakan jumlah karyawan untuk menganalisis pengaruh jumlah karyawan terhadap publikasi SR. Dalam penelitian ini jumlah karyawan merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan. Oleh karena nilai jumlah karyawan terlalu besar dibandingkan dengan variabel lainnya, maka variabel jumlah karyawan ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural.

3.1.2.3 Struktur Modal

Sumber dana atau modal perusahaan dapat berasal dari *intern* perusahaan dan dapat pula berasal dari *ekstern* perusahaan. Dana dari luar perusahaan dapat dipenuhi dari hutang dan dari emisi saham baru. Komposisi antara hutang dan modal sendiri akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan melalui *right issue*.

Right issue dapat didefinisikan sebagai kegiatan penawaran umum terbatas kepada pemegang saham lama dalam rangka penerbitan hak memesan efek

terlebih dahulu (Sukwadi, 2006). Perusahaan yang menerbitkan *right issue* diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerbitkan *right issue* diberi nilai 0.

3.1.2.4 Corporate Governance

Pelaksanaan *corporate governance* yang baik sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perindustrian untuk berkembang dengan baik dan sehat yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *stakeholder value* (Murwaningsari, 2009). Penelitian ini menggunakan dewan direksi, komite audit, dan keberadaan *governance committee* untuk menganalisis praktik *corporate governance* pada perusahaan terhadap publikasi SR.

1. Komite Audit

Surat Keputusan Ketua Bapepam Kep-29/PM/2004 menyatakan komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit diproksikan melalui jumlah rapat antara anggota komite audit pada suatu perusahaan selama periode satu tahun untuk mengukur pelaksanaan *corporate governance*.

2. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 (UU PT) Pasal 1 ayat 5). Dewan direksi

diproksikan dengan jumlah rapat antara anggota dewan direksi dalam periode satu tahun untuk mengukur pelaksanaan *corporate governance*. Rapat antara anggota direksi merupakan refleksi keefektifan dalam komunikasi dan koordinasi antara anggota direksi untuk menciptakan *good corporate governance* (Suryono dan Prastiwi, 2011).

3. *Governance Committee*

Komite *governance* bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang bertalian dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Komite *governance* merupakan komite yang tidak diwajibkan untuk dibentuk (Purwanti, dkk, 2010). Perusahaan yang membentuk *governance committee* diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* diberi nilai 0.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007 hingga 2010, terkecuali perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori *banking, credits agencies other than bank, securities, dan insurance*. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak dimasukkan dalam sampel disebabkan terdapat perbedaan dalam analisis kinerja keuangan yang dilakukan yang memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas yang cenderung lebih fokus pada keuangan, sehingga diindikasikan memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan sampel lain pada umumnya. Tahun 2007-2010 dipilih karena menggambarkan

kondisi yang relatif baru sehingga hasil penelitian ini diharapkan akan lebih relevan menggambarkan kondisi yang aktual di Indonesia dalam menganalisis mengenai variabel yang berpengaruh terhadap publikasi SR.

Sampel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang mempublikasikan SR dan perusahaan yang tidak mempublikasikan SR. Perusahaan-perusahaan sampel yang mempublikasikan SR periode tahun 2007 hingga tahun 2010 berjumlah 24 perusahaan. Jumlah 24 perusahaan diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang mempublikasikan SR adalah:

1. Perusahaan yang mempublikasikan SR dan masuk dalam ISRA (*Indonesia Sustainability Report Award*).
2. Perusahaan yang menerbitkan *annual report*.
3. Perusahaan yang menampilkan data yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal dan *corporate governance* terhadap publikasi SR.

Perusahaan-perusahaan sampel yang tidak mempublikasikan SR periode tahun 2007 hingga tahun 2010 berjumlah 19 perusahaan. Jumlah 19 perusahaan diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, (Sugiono, 2010). Adapun kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang tidak mempublikasikan SR adalah:

1. Perusahaan termasuk dalam klasifikasi industri yang sama dengan perusahaan yang mempublikasikan SR.

2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan SR.
3. Perusahaan yang memiliki total *asset* hampir sama dengan perusahaan yang mempublikasikan SR dengan toleransi 10%.
4. Perusahaan yang menerbitkan *annual report*.
5. Perusahaan menampilkan data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal dan *corporate governance* terhadap publikasi SR.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang list di BEI, SR perusahaan pada tahun 2007 hingga 2010. Sumber data diambil dari laporan tahunan (*annual report*) dan SR perusahaan tahun 2007-2010. Sumber data diperoleh dari website perusahaan maupun website BEI. Selain dari website perusahaan maupun BEI, sumber-sumber data dapat diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, ICMD, dan *www.idx.co.id*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah penggunaan data atau informasi subjek, objek, atau dokumen yang sudah ada (Arikunto, 2002). Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran, serta pencatatan data sekunder yang diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), publikasi website resmi BEI, website masing-masing perusahaan, baik melalui internet maupun melalui perantara pojok BEI Fakultas Ekonomi Undip serta mempelajari catatan-catatan

atau dokumen yang dipublikasikan perusahaan berupa *annual report* dan *sustainability report*. Periode pengamatan penelitian ini dimulai tahun 2007 hingga 2010 yang menggunakan metode penggabungan data (*pool data*).

3.5 Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. ROA, ROE, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, total aset, jumlah karyawan, jumlah rapat direksi dan komite audit dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasinya berdasarkan data olahan SPSS.

Penerbitan *right issue* perusahaan serta keberadaan *governance committee* tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel-variabel tersebut memiliki skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok. Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik, oleh karena itu tidak tepat apabila menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena menganalisis variabel dikotomi (*dichotomous*) yang terdiri atas dua nilai. Dua nilai tersebut dalam penelitian ini

adalah kemunculan publikasi *sustainability report* atau ketidakhadiran publikasi *sustainability report*. Biasanya dua nilai tersebut dinyatakan dalam angka nol atau satu. Nilai yang dinyatakan dalam angka nol dan satu termasuk dalam skala nominal yang merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori atau kelompok dari suatu objek (Firdaus, 2008). Selain itu variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara *metric* dan *non metric* (nominal) sehingga menggunakan alat analisis regresi logistik. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2011).

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah ada sebelumnya, maka terbentuklah model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{SR} = & \alpha + \beta_1(\text{ROA}) + \beta_2(\text{CR}) - \beta_3(\text{DER}) + \beta_4(\text{LnITO}) + \\ & \beta_5(\text{LnASET}) + \beta_6(\text{LnTE}) + \beta_7(\text{RI}) + \beta_8(\text{TKA}) + \beta_9(\text{TDD}) \\ & + \beta_{10}(\text{GC}) \end{aligned} \quad (3.5)$$

Penjelasan :

SR = Publikasi SR.

α = Konstanta

ROA = Profitabilitas yang diproksikan melalui perhitungan ROA.

CR = Likuiditas yang diproksikan melalui perhitungan *current ratio*.

DER = *Leverage* yang diproksikan melalui perhitungan *debt to equity ratio*.

LnITO	=	Aktivitas perusahaan yang diproksikan melalui perhitungan logaritma natural <i>inventor turnover</i> .
LnTA	=	Total aset yang diproksikan melalui logaritma natural jumlah aset perusahaan.
LnTE	=	Total karyawan yang diproksikan melalui logaritma natural jumlah karyawan.
RI	=	Struktur modal yang diproksikan melalui penerbitan <i>right issue</i> .
TKA	=	Komite audit yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota.
TDD	=	Dewan direksi yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota.
GC	=	Variabel <i>dummy</i> , keberadaan <i>governance committee</i> untuk perusahaan yang memiliki dan nilai 0 untuk yang tidak).

Selanjutnya, berdasar hasil output SPSS yang diperoleh, akan dilakukan analisis pengujian model regresi logistik melalui beberapa tahapan, Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

1. Uji Kelayakan Model regresi

Regresi logistik merupakan regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristik yang ada juga tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Penentuan signifikansi juga berbeda dengan regresi berganda, yaitu kesesuaian model (*goodness of fit*) dengan dilihat dari R^2 ataupun *F test*. Penilaian model regresi logistik dilihat dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's*

Goodness of Fit Test. Pengujian ini dilakukan untuk melakukan penilaian mengenai model yang dihipotesiskan agar data empiris sesuai atau atau cocok dengan model. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

Ho = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H1 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dasar pengambilan keputusan dapat dinyatakan sebagai berikut :

a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H0 diterima

b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari *of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model *Goodnes Fit* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2007).

2. Uji Overall Model Fit

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan *Log Likelihood value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number = 0*), model ini hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2LL$. Pada bagian selanjutnya yaitu *Block Number = 1*, model memasukkan konstanta dan variabel *independent*. Kesimpulannya bila nilai $-2LL$ *Block Number = 0* $>$ dari pada nilai *Block Number = 1*, maka menunjukkan model regresi yang

baik. *Log likelihood* pada regresi logistik, mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, hal ini mengindikasikan penurunan nilai *log likelihood* menunjukkan model yang semakin baik.

3. Uji Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat. Menurut Metallia (dalam Suryono dan Prastiwi, 2011) menyatakan bahwa koefisien regresi ditentukan sebagai analisis pengujian hipotesis dengan beberapa kriteria, yaitu:

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*.

Jika *p-value* lebih besar daripada (α) maka hipotesis ditolak, hal tersebut berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap publikasi SR. Sedangkan apabila Jika *p-value* lebih kecil daripada (α) maka dapat disimpulkan hipotesis diterima yang berarti variabel tersebut berpengaruh terhadap publikasi SR yang dilakukan oleh suatu perusahaan.